EKS HOTEL MUTIARA MALIOBORO MULAI DIRENOVASI

Jadi Sentra UMKM DIY, Dianggarkan Rp 23 Miliar

PEMDA DIY mulai melakukan renovasi terhadap bangunan eks Hotel Mutiara yang ada di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Rencananya bangunan yang sudah menjadi aset Pemda DIY tersebut akan dijadikan sebagai Sentra Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) DIY. Renovasi bangunan tersebut ditargetkan dapat diselesaikan dan dimanfaatkan pada akhir 2024 mendatang.

"Untuk renovasi eks Hotel Mutiara dialokasikan anggaran sebesar Rp 23 miliar. Sesuai kesepakatan yang ada, untuk tahap awal kita bangun dahulu dari sisi sarana dan prasarana gedungnya. Renovasi diperlukan selain untuk menambah sarana dan prasarana di gedung tersebut, juga adanya pergantian fungsi bangunan dari hotel menjadi Sentra UMKM," ujar Kepala Dinas Koperasi dan UKM DIY Srie Nurkyatsiwi di Yogyakarta, Rabu (24/5).

Menurut Siwi, rencananya bangunan eks Hotel Mutiara tersebut selain digunakan sebagai tempat berjualan juga akan dilengkapi ruang inkubasi dan edukasi yang bisa dimanfaatkan oleh para pelaku ekonomi kreatif di DIY. Jadi bangunan tersebut tidak akan dijadikan mall atau sekadar tempat berjualan seperti halnya Teras Malioboro. Melainkan menjadi tempat inkubasi bagi pelaku UMKM dan ekonomi kreatif di DIY.

"Dengan model itu, mereka bisa jual ide dan jual barang. Karena ada ruang inkubasinya juga. Sebab mereka tidak hanya menjual tapi bisa menginkubasi. Jadi nanti ada ruang display, ruang untuk berkreasi ada juga, ada pula ruang edukasi dan ruang publik karena di sana ikonnya adalah tempat jual produk dan jual ide," ungkapnya.

KR-Riyana Ekawati

Renovasi eks Hotel Mutiara Malioboro terus dikebut oleh Pemda DIY dengan harapan tahun 2024 sudah bisa dimanfaatkan sebagai Sentra UMKM DIY.

Hal senada disampaikan Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BKPA) DIY Wiyos Santoso. Menurutnya, bangunan tersebut sempat terbengkalai beberapa waktu karena diperlukan tahap penyusunan perencanaan dan Detail Engineering Design (DED) sebelum memasuki tahap renovasi.

Sesuai rencana yang ada, Pemda DIY membeli Hotel Mutiara untuk dijadikan Sentra UMKM dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan pelaku UMKM. Dengan begitu Pemda DIY berharap bisa mendorong pelaku UMKM untuk naik kelas.

"Kami harapkan ke depan UMKM bisa naik kelas. Tentu semua itu harus diimbangi dengan peningkatan kualitas. Perlu dipahami kualitas di sini baik yang diperdagangkan maupun dari nilai penjualannya. Bangunan eks Hotel Mutiara ini sebagian akan jadi ruang pamer," jelasnya.

Renovasi gedung eks Hotel Mutiara terus dikebut oleh Pemda DIY dengan harapan bisa dioperasikan sebagai sentra pelaku UMKM berbasis ekonomi kreatif (ekraf) pada 2024 mendatang. Di Sentra UMKM ini nantinya akan difasilitasi UMKM yang lolos kurasi, sehingga dapat mempromosikan ide dan produknya di gedung tersebut. Selain itu, pelaku UMKM yang dapat menempati gedung tersebut harus terdaftar dalam SiBakul, serta memiliki manajemen keuangan, sumber daya manusia (SDM), dan kelembagaan yang baik.

"Eks Hotel Mutiara yang sisi Utara dan saat ini sedang direnovasi akan diperuntukkan bagi para pelaku UMKM. Mereka perlu ditempatkan dalam satu view supaya UMKM bisa naik kelas dan daya saingnya jadi terungkit. Karena itu harus diseleksi secara ketat dan produknya bisa benar-benar terjaga. Tidak sekadar memajang produk tapi juga mengembangkan produk dan kreativitas. Nanti akan dikelola secara profesional dan ada seleksi," kata Sekretaris Daerah (Sekda) DIY Beny Suharsono.

Beny mengatakan, dengan fasilitas yang akan tersedia di gedung tersebut, seperti ruang pameran, dapat difungsikan untuk mendukung promosi produk UMKM. Promosi itu diharapkan semakin memperkenalkan UMKM DIY kepada pengunjung di kawasan Malioboro. Nantinya sebelum menempati Sentra UMKM eks Hotel Mutiara, pelaku UMKM akan dikurasi terlebih dahulu oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY. Setelah lolos kurasi, baru dapat menempati gedung tersebut.

"Memang untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif perlu kolaborasi kuat dengan usaha yang lain. Pemda DIY akan selalu mendukung kinerja UMKM. Pelaku juga dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada baik soal pemasaran, perluasan jejaring sampai pemanfaatan teknologi," terangnya.

Pengamat ekonomi yang juga Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) Widarta MM mendukung pemanfaatan eks Hotel Mutiara sebagai Sentra UMKM DIY. "Saya sangat setuju eks Hotel Mutiara dijadikan Sentra UMKM daripada mangkrak, khususnya untuk display dan penjualan produk. Supaya bisa memberikan manfaat optimal, perlu ada paramater tertentu yang bisa menentukan kelayakan dari UMKM yang bisa melakukan display dan branding di lokasi tersebut," kata Widarta.

Menurutnya, untuk kemajuan UMKM perlu didukung pemanfaatan aplikasi-aplikasi lainnya seperti website dan media sosial secara masif, sehingga akan lebih memiliki daya jual dan mampu go international. "Rasanya tidak akan maju UMKM saat ini tanpa digitalisasi. Maka UMKM yang nantinya bisa menempati eks Hotel Mutiara harus 'melek' digital. Selain itu, pelaku UMKM harus terus berkreasi dan berinovasi," tandasnya.

Widarta juga menyatakan perlunya konsep yang jelas terkait aturan UMKM yang layak menempati Sentra UMKM ini. Apakah tetap atau bergilir karena jelas tempat tersebut tidak akan mampu menampung seluruh UMKM di DIY yang jumlahnya puluhan ribu. Hal ini sekaligus untuk mengurangi kecemburuan antarpelaku UMKM. "Untuk itu perlu skema yang tegas dan jelas," katanya.

Widarta mengatakan, ke depan akan lebih baik apabila Pemda berkoordinasi dengan Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA) DIY untuk melacak aset-aset yang tidak digunakan (mangkrak). Dengan begitu aset yang dimiliki dan tidak dimanfaatkan harus dilakukan inventarisasi agar bisa dimanfaatkan, salah satunya untuk UMKM.

"Jangan sampai UMKM hanya menyetor produknya ke pemilik toko atau pemilik modal. Sebaliknya pelaku UMKM harus menjual sendiri produknya ke konsumen. Hal itu bisa dilakukan ketika pelaku UMKM ini memiliki tempat dan sarana yang mendukung (digitalisasi). Karena itu, adanya perubahan fungsi eks Hotel Mutiara sangat positif untuk memajukan UMKM di DIY," imbuhnya. **(Riyana Ekawati)**

WISATA

SEMAKIN BANYAK DIKUNJUNGI WISATAWAN

Harmoni di Candi Plaosan

KR-M Nur Hasan

Salah satu Candi Induk di Kompleks Candi Plaosan Lor.

KR-M Nur Hasan

Sudut lain Candi Plaosan Lor.

WISATA candi? DIY dan Jawa Tengah gudangnya. Di kedua daerah ini, terdapat banyak sekali candi dengan berbagai latar belakang keagamaan maupun ukuran/dimensinya. Ada candi-candi besar seperti Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah, maupun Candi Prambanan yang terletak di wilayah Sleman, DIY dan Klaten, Jawa Tengah.

Tidak jauh dari lokasi berdirinya Candi Prambanan, terdapat banyak bangunan candi yang sudah dipugar dan direkonstruksi, maupun yang sedang dalam tahap pemugaran. Salah satu kompleks percandian yang semakin tertata dan semakin menarik untuk dikunjungi adalah Candi Plaosan yang terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Candi Plaosan ini dikenal dengan nama Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Letak kedua candi tersebut memang terpisah jalan beraspal, di Utara jalan (Candi Plaosan Lor) dan di Selatan jalan (Candi Plaosan Kidul). Meski sebenarnya merupakan satu kesatuan yakni Kompleks Candi Plaosan.

Khusus area Candi Plaosan Lor, lokasinya lebih luas dibandingkan Candi Plaosan Kidul. Belakangan semakin banyak wisatawan Nusantara maupun mancanegara yang berdatangan ke Kompleks Candi Plaosan ini. Lingkungan Candi Plaosan Lor memang sudah cukup tertata rapi, di dalam kompleks percandian terhampar rumput menghijau, cukup nyaman bagi yang ingin berlama-lama menyaksikan keunikan dan kemegahan karya nenek moyang bangsa Indonesia tersebut.

Tak jarang kawasan Candi Plaosan Lor ini digunakan untuk pengambilan gambar/syuting video, pemotretan prewedding, maupun aktivitas lainnya. Saat 'Kedaulatan Rakyat' berkunjung ke Candi Plaosan Lor ini pun ada beberapa anak muda yang sedang menggambar sketsa di beberapa sudut kompleks. Banyak pula rombongan pelajar/mahasiswa maupun instansi dan korporat yang berwisata di tempat ini. Sementara di luar area candi, di sekitar Desa Bugisan, sering digunakan para penggemar sepeda sebagai jalur gowes dengan tema wisata candi.

Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, Kompleks Candi Plaosan terkesan menjadi dua kompleks yang dikenal sebagai Plaosan Lor dan Plaosan Kidul. Disebut demikian karena saat ini kedua lokasi tersebut dipisahkan jalan raya. Namun dari temuan parit yang mengelilingi Kompleks Candi Plaosan Lor dan Plaosan Kidul diasumsikan bahwa kedua kelompok tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang dikenal sebagai Kompleks Candi Plaosan.

Kompleks Candi Plaosan Lor merupakan sebuah kompleks percandian yang terdiri dua bangunan Candi Induk dikelilingi enam Candi Patok, 58 Candi Perwara dan 116 Stupa Perwara, serta ditambah satu bangunan Mandapa. Pada beberapa Candi Perwara dijumpai tulisan-tulisan pendek yang memberikan indikasi bahwa bangunan tersebut merupakan sumbangan dari bawahan raja.

De Casparis mengatakan, Kompleks Candi Plaosan didirikan pada pertengahan Abad ke-9 Masehi, antara tahun 825-850 M. Pendapat Casparis ini didasarkan data prasasti, gaya seni dan arsitektur Candi Plaosan.

Dikatakan pula, candi ini dibangun oleh Raja Putri dari Dinasti Syailendra yang bergelar Sri Kahulunnan, dibantu Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya. Sri Kahulunnan adalah ratu yang berasal dari Dinasti Syailendra penganut Agama Buddha yang disamakan dengan Pramodawardhani. Berdasarkan Prasasti Karangtengah Tahun 824 M, diketahui bahwa Pramodawardhani adalah anak Raja Samaratungga yang membangun Candi Mendut (Venuvana), yang dalam pembangunannya dibantu raja penganut Agama Hindu bernama Rakarayan Patapan Pu Palar yang disamakan dengan Rakai Garung. Hal ini serupa dengan pembangunan Candi Plaosan yang diprakrasai oleh Sri Kahulunnan atau Pramodawardhani yang beragama Buddha dibantu Rakai Pikatan, raja beragama Hindu yang juga merupakan suaminya.

Candi Plaosan merupakan candi di Kawasan Prambanan yang mempunyai nilai penting dan perlu tindakan pelestarian. Candi ini dapat menunjukkan harmoni dua agama yang hidup saling berdampingan yakni Hindu dan Buddha. Pelestarian candi ini meliputi pelestarian kompleks candi itu sendiri beserta lingkungannya sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

BPCB Jateng menyebut, Candi Plaosan dulunya merupakan tanah perdikan dan memerlukan dukungan dari wilayah sekitarnya. Salah satu kebutuhannya adalah kebutuhan pangan yang didukung dari persawahan di sekitarnya. Sampai sekarang lingkungan persawahan ini masih ada di Kompleks Candi Plaosan. Areal persawahan ini perlu dipertahankan sebagai upaya mempertahankan lanskap budaya. **(M Nur Hasan)**

KR-M Nur Hasan

Kompleks Candi Plaosan Lor.